BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup masyarakat yang buruk merupakan penyebab utama penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) yaitu kebiasaan merokok masyarakat Indonesia. Karena setiap batang rokok mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru. Kandungan tembakau pada rokok juga merangsang inflamasi/peradangan, dan juga dapat merangsang produksi sputum sehingga menyebabkan sumbatan pada saluran nafas (Chang, 2010). Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan orang yang sebelumnya sudah pernah menderita penyakit paru misalnya bronkhitis (Ikawati, 2011). World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 angka kejadian penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) yang sebelumnya ada pada peringkat 6 akan mengalami kenaikan dan akan menduduki peringkat 3 di dunia penyebab kematian tersering di dunia (Yani I dkk, 2016).

Insiden penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) semakin meningkat di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 didapatkan prevalensi penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di Indonesia sebanyak 3,7% dan lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Sementara prevalensi untuk wilayah DIY adalah 3,1%. Hal ini

juga berhubungan dengan terus meningkatnya prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun), yaitu 7,2% (Riskesdas 2013), 8,8% (Sirkesnas 2016) dan 9,1% (Riskesdas 2018).

Berdasarkan data dan info dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia telah bekerja sama dengan pihak luar negeri dalam pengembangan program *Healthy Lung* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta tenaga kesehatan dalam pencegahan dan perawatan penyakit paru seperti asma, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan kanker paru. Program *Healthy lung* telah melakukan *research* untuk meningkatkan proses perawatan pada penyakit paru. Saat ini program *Healthy Lung* baru bisa dilaksanakan di 3 kabupaten di Indonesia, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Banjar (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, didapatkan data bahwa sampai bulan Agustus 2019 ada 1908 pasien yang tercatat sebagai pasien dengan diagnosa medis penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Sedangkan menurut hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Khusus Paru “Respira” dengan melihat daftar riwayat pasien, pada periode Januari 2019 sampai Desember 2019 tercatat 166 pasien rawat inap dan 7651 pasien rawat jalan dengan diagnosa penyakit paru obstruktif kromis (PPOK). Dari data tersebut, mayoritas pasien berasal dari kota Bantul lalu disusul kota DIY, dan sisanya berasal dari daerah lain termasuk daerah luar Yogyakarta. Untuk

lamanya rawat inap pasien PPOK rata-rata pasien dirawat selama 3 hari. Rumah Sakit Respira merupakan salah satu rumah sakit rujukan khususnya dalam menangani penyakit paru di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui wawancara dengan perawat ruangan, untuk tindakan yang biasa dilakukan oleh perawat mayoritas adalah terapi farmakolgi dan belum dilakukan tindakan fisioterapi dada.

Keluhan yang sering muncul pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah sesak nafas, produksi sputum meningkat, dan keterbatasan aktivitas (Khotimah S, 2013). Akibat dari sputum yang berlebih tersebut dapat menyebabkan sputum tertimbun dan akibatnya bersihan jalan nafas tidak efektif dan akhirnya respon utama adalah sesak nafas. Sesak nafas yang berlangsung lama dan tidak segera ditangani akan mengakibatkan munculnya sianosis (pucat), kelelahan dan merasa lemas. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, hal selanjutnya yang akan terjadi adalah perlekatan jalan nafas dan menyebabkan obstruksi (sumbatan) jalan nafas (Nugroho, 2011). Akibat lain dari sputum yang tertimbun berlebih adalah meningkatkan resiko infeksi, dikarenakan sputum tersebut dapat menjadi tempat hidupnya pathogen yang dapat berbahaya. Selain itu komplikasi yang sering timbul seiring dengan produksi mukus yang berlebih akan menyebabkan hipoksemia hingga kolaps paru yang akan berujung dengan pneumothorak, komplikasi lain akibat penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah kor pulmonal yang bisa menyebabkan kematian (Black, 2014).

Tindakan yang bisa dilakukan untuk penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Penerapan secara farmakologi adalah pemberian antibiotik, bronkodilator, dan ekspektoran, sedangkan untuk penerapan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) secara non-farmakologi antara lain adalah terapi oksigen, latihan nafas dalam, latihan batuk efektif, serta fisioterapi dada. Salah satu dari pengobatan non-farmakologi yang akan dada dilakukan kepada pasien adalah melakukan fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan cara untuk membantu meningkatkan eliminasi kelebihan sputum dalam saluran nafas sehingga menghindari kejadian sesak nafas.

Penelitian-penelitian pun telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian Priadi dkk (2016), pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah bersihan jalan nafas di RSP Dungus Madiun terdapat perbedaan rerata ekspektoransi sputum dan saturasi oksigen antara kelompok yang tidak diberikan fisioterapi dada dan kelompok yang diberikan tindakan fisioterapi dada. Yaitu ekspektoransi sputum lebih baik didapatkan oleh kelompok yang diberikan fisioterapi dada selama 5 menit. Yang artinya terdapat pengaruh signifikan terhadap tindakan fisioterapi dada yang dapat meningkatkan ekspektoransi sputum dan saturasi oksigen daripada hanya diberikan tindakan batuk efektif.

Dalam penelitian Nurmayanti dkk (2019), didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pada peningkatan saturasi oksigen setelah dilakukan

intervensi fisioterapi dada, batuk efektif, dan nebulizer. Rata-rata saturasi oksigen sebelum dilakukan intervensi yaitu 93% dan rata-rata saturasi oksigen setelah diberikan intervensi fisioterapi dada, batuk efektif, dan nebulizer meningkat menjadi 97%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh fisioterapi dada, batuk efektif, dan nebulizer terhadap peningkatan saturasi oksigen sebelum dan sesudah diberikan intervensi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

Menurut data dan latar belakang yang telah disampaikan maka penulis tertarik untuk membuat studi kasus mengenai respon penerapan fisioterapi dada pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas bahwa masalah utama penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah sesak nafas dan peningkatan produksi sekret namun sekret sulit dikeluarkan, salah satu alternatif tindakan non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk membantu pengeluaran sekret adalah fisioterapi dada, maka pertanyaan peneliti adalah “Bagaimana penerapan fisioterapi dada pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan fisioterapi dada pada asuhan keperawatan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu mengobservasi penerapan fisioterapi dada pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).
- b. Mengetahui manfaat penerapan fisioterapi dada pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Diharapkan bermanfaat bagi pasien untuk mengurangi keluhan sesak nafas dan membantu membersihkan jalan nafas pasien agar lebih efektif.

2. Bagi Perawat

Untuk menambah referensi dan sebagai salah satu data dasar gambaran penerapan alternatif tindakan secara non-farmakologi untuk membersihkan jalan nafas pada penderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK).

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan bahwa penerapan fisioterapi dada merupakan salah satu alternatif tindakan untuk mengeluarkan dahak yang dapat diimplementasikan pada pasien PPOK.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Medikal Bedah di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan tentang tindakan fisioterapi dada yang dapat diterapkan pada pasien dengan masalah gangguan oksigenasi dengan ciri berlebihnya produksi secret.